

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendaki Gunung merupakan suatu olahraga ekstrem yang penuh petualangan dan kegiatan ini membutuhkan keterampilan, kecerdasan, kekuatan, dan daya juang yang tinggi. Bahaya dan tantangan seakan hendak mengungguli merupakan daya tarik dari kegiatan ini. Pada hakekatnya bahaya dan tantangan tersebut adalah untuk menguji kemampuan diri dan untuk bisa menyatu dengan alam. Keberhasilan suatu pendakian yang sukar berarti keunggulan terhadap terhadap rasa takut dan kemenangan terhadap perjuangan melawan diri sendiri.

Olahraga mendaki gunung mempunyai nilai positif untuk menyalurkan minat dan bakat generasi muda yang senantiasa menginginkan hal-hal baru. Melalui olahraga mendaki gunung ini generasi muda akan berkembang secara spontan dan dapat dipacu untuk memberikan rangsangan kepada jiwa muda yang suka akan tantangan, keuletan dan ketangkasan serta kemampuan untuk menghadapi tantangan melalui kegiatan yang positif.

Mendaki gunung mempunyai tingkat dan kualifikasi yang berbeda. Seperti istilah mountaineering atau istilah lainnya mencakup pengertian perjalanan melintasi bukit hingga ekspedisi ke Himalaya, padahal menurut bentuk dan jenis medan yang dihadapi mountaineering menurut Solehudin (2006) terbagi menjadi 4 bagian : "*Hill Walking / Fell Walking Scrambling, Climbing, dan Mountaineering.*

Gunung adalah sebuah bentuk tanah yang menonjol ke atas wilayah sekitarnya. Sebuah gunung biasanya lebih tinggi dan curam dari sebuah bukit, tetapi ada kesamaan, dan penggunaannya tergantung dari adat lokal. Syarat dari sebuah gunung menurut beberapa otoritas adalah puncak yang mempunyai besaran tertentu yaitu 2000 kaki (610 m) agar bisa di definisikan sebagai gunung. (hlm.5)

Strategi untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan mendaki gunung sangatlah diperlukan melalui perencanaan yang matang dan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan suatu pendakian gunung, diantaranya adalah faktor fisik seorang pendaki gunung. Pendaki gunung yang mempunyai tingkat kebugaran jasmani yang baik dapat melakukan suatu pendakian tanpa mengalami kelelahan yang berarti. Banyak pendaki gunung yang belum sadar akan hal ini sehingga mengakibatkan suatu pendakian terhambat karena kelelahan atau bahkan terjadi kecelakaan karena hilangnya konsentrasi saat melewati jalur yang curam karena staminanya telah habis. Faktor lainnya adalah sikap mental dari seorang pendaki gunung. Mental sekuat baja diperlukan oleh setiap pendaki gunung karena di pegunungan kita akan menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang tidak terduga seperti perubahan cuaca yang ekstrim, jalur-jalur pendakian yang terjal, bahkan tersesat sekalipun.

Ada beberapa organisasi atau komunitas yang sering melakukan mendaki gunung khususnya di Bandung yang dimana mendaki gunung dijadikan sebuah kegiatan yang sifatnya kompetisi, diantaranya Pecinta Alam Mahasiswa Olahraga (PAMOR) dan komunitas Bandung Explorer (Bandrex) yang mengikuti perlombaan Burangrang Mountain Race (BMR).

Pecinta Alam Mahasiswa Olahraga (PAMOR) adalah salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang berada di Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yang dimana mewadahi orang-orang yang sering berkegiatan di alam terbuka. Salah satu kegiatan di alam terbuka yaitu mendaki gunung.

Bandung Explore adalah komunitas terbuka bagi para pencinta kegiatan luar ruang, khususnya olahraga lari. Dengan para anggota yang berasal dari berbagai profesi dan umur, Bandung Explorer menjadi tempat bagi siapapun yang bermaksud untuk menjadikan olahraga sebagai bentuk lain dalam bersenang-senang.

Burangrang Mountain Race (BMR). Citra Gn. Burangrang menjadi daerah yang angker, dimana tak mudah untuk memasukinya, dan semakin tidak gampang pula untuk keluar darinya, saat tersesat dari jebakan lembah-lembahnya yang dalam. Disatu sisi hal ini tentu baik, sehingga Burangrang terlestarikan dengan sendirinya, namun disisi lainnya kita menjadi kurang mengenal kampung halaman sendiri. Idealnya, kita mengenalinya secara lebih jauh, namun tetap dalam koridor pelestarian alam itu sendiri. Bagaimanapun setiap daerah, terutama daerah tertutup seperti hutan lindung mempunyai tingkat carrying capacity, atau jumlah maksimum yang diperbolehkan, dimana intervensi manusia tidak akan mengganggu hutan untuk melakukan proses recovery dirinya sendiri.

Dengan semangat untuk memperkenalkan Burangrang sebagai media pelatihan insan-insan muda dalam menempa dirinya di alam bebas, maka Jana Buana sejak tahun 1972 membuat program 2 tahunan, berupa acara kebut gunung dan dinamakan sebagai Burangrang Mountain Race / BMR ke 1. Sejak awal kegiatan ini disambut dengan sangat antusias oleh publik dari semua kalangan, seperti pelajar, karang taruna, pramuka, atlet lari marathon, pecinta alam, bahkan dari kalangan ABRI yang membutuhkan pembuktian untuk kesamaptaan mental maupun fisik para prajuritnya. Peserta dari usia 17 tahunan sampai yang berusia diatas 60 tahun, pernah menjajakinya, dan alhamdulillah sampai saat ini BMR masih zero-accident, sekalipun pada tiap penyelenggaraan jumlah peserta dibatasi 400 – 600 orang. Sejak tahun 1972 sampai tahun 2008 BMR telah dilaksanakan sebanyak 12 kali serta telah menjadi trade-mark kelompok Jana Buana dan Cimahi pada umumnya. Hal ini disebabkan karena kekhasan kegiatan itu sendiri, yaitu lomba kebut gunung satu-satunya yang masih tersisa di Indonesia, yang bahkan sanggup bertahan sampai 14 kali pelaksanaan. Pada tahun 1976 (BMR ke 5), bahkan kegiatan ini sempat diperkaya dengan acara kemping bersama, dimana malam sebelum pertandingan dimulai, diisi dahulu dengan berbagai sajian kesenian, sampai penyuluhan tentang kenakalan remaja dari pihak yang berwenang (kepolisian).

Pada tahun 2015, BMR rencana akan dihidupkan kembali, setelah sempat tertidur selama 5 tahun, dengan asumsi bahwa masyarakat saat ini membutuhkan kembali jenis lomba yang sifatnya cross-country dengan medan yang cukup menantang. Hal ini bisa dilihat dengan berbagai lomba yang membutuhkan ketahanan fisik yang cukup prima, seperti lomba triatlon yang memakan durasi seharian, atau lomba sepeda gunung, dsb.

Burangrang Mountain Race, sebagai trade-mark Jana Buana, sebuah organisasi yang dianggap sudah cukup mapan dan matang, dikalangan kelompok Pecinta alam, pendaki gunung dan penempuh rimba tingkat nasional, sudah selayaknya kembali memperlihatkan eksistensinya dikalangan masyarakatnya sendiri yaitu di Cimahi. Hal ini salah satunya dengan menghidupkan kembali program-program rutinnya yang sudah mendapatkan tempat dihati masyarakat, khususnya penggemar kegiatan olahraga di alam terbuka. Perlu diketahui, bahwa BMR secara historis senantiasa dikaitkan dengan rangkaian acara dies natalis Jana Buana tanggal 16 November. Dan hari Jadi Kota Cimahi pada bulan Juni.

Dari beberapa ungkapan di atas membuat penulis terinspirasi untuk menjadikan sebuah kajian penelitian yang berjudul “Perbandingan Mental *Toughness* mendaki gunung antara atlet PAMOR dan atlet Bandung Explorer dalam kejuaraan Burangrang Mountain Race”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin mengungkapkan masalah yaitu:

1. Sejauh mana mental *toughness* pendaki gunung atlit PAMOR?
2. Sejauh mana mental *toughness* pendaki gunung Bandung Explorer?
3. Sejauh mana perbedaan mental *toughness* pendaki gunung PAMOR dan pendaki gunung Bandung Explorer?

C. Tujuan penelitian

Setiap kegiatan yang kita lakukan harus mempunyai tujuan dan mengandung maksud tertentu. Menurut Arikunto (2002, hlm.29), “meneliti adalah pekerjaan yang tidak mudah, yang membutuhkan tenaga, waktu, dan biaya. Untuk apa kegiatan tersebut dilakukan jika tidak menghasilkan sesuatu yang tidak bermanfaat.” Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji sejauh mana mental *toughness* mendaki gunung.
2. Untuk mengkaji sejauh mana mental *toughness* atlit PAMOR.
3. Untuk mengkaji sejauh mana mental *toughness* atlit Bandung Explorer.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai referensi bagi para pendaki gunung dalam melaksanakan kegiatan mendaki gunung.
- b. Bagi organisasi PAMOR, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam kegiatan mendaki gunung.

2. Manfaat praktisi

- a. Diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan atau pedoman untuk mengetahui gambaran mental *toughness* mendaki gunung.
- b. Diharapkan dengan penelitian ini diketahui perbandingan mental *toughness* mendaki gunung antara atlit PAMOR dan atlit Bandung Explorer dalam kejuaraan Burangrang Mountain Race.

3. Bidang keilmuan

Memberikan informasi dan sumbangan keilmuan yang berarti dalam bidang Psikologi Olahraga, khususnya mengenai mental *toughness* mendaki gunung.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian skripsi yang peneliti ambil adalah sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab 1 ini dipaparkan mengenai tahapan yang ditulis oleh peneliti dalam hal masalah mengenai mental *toughness* atlit PAMOR dan atlit Bandung Explorer dalam kejuaraan Burangrang Mountain Race. Dalam bab 1 peneliti menyampaikan informasi mengenai penelitian yang akan dilakukan dengan urutan penulisannya sebagai berikut:

- A. Latar belakang penelitian
- B. Rumusan masalah penelitian
- C. Tujuan penelitian
- D. Manfaat / signifikansi penelitian
- E. Struktur organisasi skripsi

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA / LANDASAN TEORITIS

Pada bab 2 peneliti menulis mengenai teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian. Dalam bab 2 ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Adapun cara penulisannya sebagai berikut:

- A. Deskripsi Teori
- B. Hipotesis

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosuderal yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Untuk itu dalam bab metode penelitian ini penulis menjelaskan bagaimana cara-cara penelitian yang akan dilakukannya melalui tahapan-tahapan berikut:

- A. Desain Penelitian
- B. Partisipan
- C. Populasi dan Sampel
- D. Instrumen Peneliitian
- E. Prosedur Penelitian
- F. Analisi Data

4. BAB IV : TEMUAN DAN BAHASAN

Bab ini menyampaikan 2 hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Jadi dalam bab ini penulis menyimpulkan penelitiannya dari awal permasalahan sampai dilakukannya penelitian berikut cara melakukan penelitian.

Daftar pustaka

lampiran-lampiran